

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia adalah makhluk sosial. Kecenderungan manusia untuk hidup bersama dengan yang lain menjadikannya makhluk sosial, *zoon politikon*, dalam bahasa Aristoteles. Kehidupan sosial ditandai dengan adanya interaksi antarindividu. Secara sederhana, interaksi diartikan sebagai proses di mana orang-orang yang berkomunikasi saling memengaruhi dalam pikiran dan dalam tindakan.¹ Proses ini ditandai dengan adanya hubungan timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok. Dengan kata lain, manusia tidak bisa hidup sendiri di tengah dunia. Ia selalu membutuhkan orang lain. Manusia selalu membutuhkan orang lain sebagai mitra untuk melengkapi segala kekurangan dan kelebihan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Menurut Simmel, sebagaimana yang dikutip Bernard Raho, masyarakat lebih dari individu-individu belaka. Individu-Individu yang berkumpul itu harus berinteraksi satu sama lain guna terciptanya sebuah masyarakat.²

Kehidupan sosial masyarakat menghasilkan kebudayaan yang dihidupi masyarakat. Menurut Peter L. Berger, kebudayaan dihasilkan melalui tiga tahap atau proses: eksternalisasi, objektivikasi, dan internalisasi. Internalisasi adalah proses pencurahan diri individu ke dalam dunia. Dengan kata lain, individu mengekspresikan dirinya dalam kehidupan sosial. Objektivikasi merupakan produk hasil pencurahan diri individu ke dalam dunia atau lingkungan tempat sang insan hidup. Di sini, apa yang individu hasilkan sudah bukan miliknya lagi, tetapi sudah terlepas dari dirinya dan menjadi produk kebudayaan, baik material maupun nilai-nilai yang dihidupi bersama. Dari objektivikasi ini, individu kemudian merefleksikan kembali produk kebudayaan tersebut di dalamnya dan

¹ Supriadin. "Hubungan antara manusia dan budaya dalam perspektif Islam". *Jurnal Ilmiah Kreatif*, 19:2, (Bima: Juli 2021) , hlm. 29.

² Bernard Raho, *Sosiologi* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2019), hlm. 63.

turut dipengaruhi olehnya. Oleh karena itu, kebudayaan dapat dikatakan sebagai produk dari manusia dan manusia merupakan produk kebudayaan.³

Kebudayaan bersifat regeneratif, dalam arti bahwa ia diwariskan turun-temurun. Hal ini terjadi karena nilai dan produk kebudayaan tersebut dijaga dan diturunkan dari generasi ke generasi. Namun, peralihan masyarakat tradisional ke masyarakat modern saat ini sudah menampilkan pergeseran kebudayaan yang signifikan. Hal ini dapat dilihat dari perubahan gaya hidup dan nilai yang dipegang oleh masyarakat. Perkembangan ilmu pengetahuan membentuk pola pikir baru yang secara perlahan mengikis nilai kebudayaan tradisional yang diwariskan sejak lama, dan salah satunya adalah pandangan mengenai belis, yaitu budaya yang dihidupi masyarakat Nusa Tenggara Timur sejak lama.

Masyarakat Nusa Tenggara Timur pada umumnya melakukan praktik budaya belis sebagai salah satu budaya yang mesti dijalankan secara turun-temurun. Praktik budaya yang sejalan dengan perkembangan dunia yang semakin modern mencakup segala aspek kehidupan manusia, termasuk kebudayaan. Realitas yang dialami oleh masyarakat di Nusa Tenggara Timur ini merupakan suatu hal yang tidak bisa disangkal lagi, di mana mereka harus mengikuti arus perkembangan dunia. Akibatnya, dalam praktik kebudayaan juga, masyarakat melakukan sesuatu yang sedikit melenceng dari makna yang sesungguhnya dari budaya yang sebenarnya. Fenomena ini sedang terjadi pada masyarakat di Nusa Tenggara Timur.

Belis, menurut praktiknya, dewasa ini dianggap sebagai praktik perendahan martabat kaum perempuan. Konsep kesamaan martabat antara laki-laki dan perempuan, baik dari wacana HAM maupun feminisme, menempatkan belis pada praktik perendahan martabat perempuan baik dari segi posisi atau kedudukan sosial maupun perwujudan hak sebagai manusia dengan hak asasi yang melekat pada diri setiap manusia. Hal ini berdampak pada kritikan terhadap budaya belis dan upaya untuk menghapusnya. Praktik belis dianggap menempatkan perempuan sebagai anggota atau golongan masyarakat yang setingkat di bawah laki-laki.

³ Peter L. Berger, *Langit Suci: Agama sebagai Realitas Sosial*, Penerj. Hartono (Jakarta: LP3ES, 1991), hlm. 3-33.

Dalam posisi ini, perempuan dipandang sebagai makhluk yang lemah. Akibatnya, mereka mendapatkan perlakuan yang tidak wajar dari laki-laki yang menganggap mereka sebagai makhluk nomor satu. Melihat fakta ini, Deklarasi PBB tentang Hak Asasi Manusia tahun 1948 menegaskan bahwa “setiap orang dilahirkan dengan mempunyai hak atas kebebasan dan martabat yang setara”. Penegasan ini merupakan simbol suatu kehidupan bermasyarakat dengan suatu visi tentang perlunya menghormati kemanusiaan setiap orang tanpa membedakan ras, warna kulit, keyakinan agama dan politik, bahasa dan jenis kelamin.⁴ Kekerasan terhadap perempuan merupakan suatu hal yang melanggar norma-norma kehidupan manusia sebagai suatu ciptaan yang sama. Di mana keberadaan perempuan di mata laki-laki tidak memiliki nilai sama sekali.

Perempuan sepertinya kehilangan identitas sebagai manusia karena mendapatkan perlakuan seperti binatang. Dalam situasi ini, perempuan membutuhkan perlindungan untuk membela hak-hak mereka sebagai manusia. Berhadapan dengan masalah ini, Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan (Komnas Perempuan) adalah sebuah institusi Komnas HAM yang dibentuk oleh negara untuk merespons isu hak-hak perempuan sebagai persoalan HAM, khususnya kekerasan terhadap perempuan.⁵ Lembaga ini mempunyai peran penting dalam menangani isu-isu kekerasan terhadap perempuan, dan salah satunya adalah kekerasan terhadap perempuan yang dilakukan oleh laki-laki sebagai akibat dari tingginya budaya belis.

Selain itu, praktik belis bahkan dinilai sebagai praktik perdagangan perempuan. Perempuan yang dibeli laki-laki dengan nilai yang fantastis baik berupa uang maupun barang mirip dengan transaksi jual-beli barang dalam dunia pasar. Dalam praktik ini, salah satu mahasiswa Manggarai yang kuliah di Surabaya mengungkapkan “belis tinggi sama saja dengan merendahkan martabat perempuan, seperti menjual saya saja, terus nanti kalau sudah berkeluarga, saya

⁴ Nur Rochaety, “Menegakan HAM melalui perlindungan hukum bagi perempuan korban kekerasan di Indonesia” dalam <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Palastren/issue/view/909>, diakses pada 28 Februari 2025.

⁵ Rommy Putra, “Efektivitas Kelembagaan Komnas Perempuan Dalam Perlindungan HAM Bagi Perempuan di Indonesia” dalam <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/mmh/article/viewFile/5794/9883> diakses pada 28 Februari 2025.

lagi yang ikut membayar”⁶. Ungkapan dari seorang perempuan ini menggambarkan suatu situasi di mana ia akan mengalami ketidakbahagiaan dalam kehidupan berkeluarga. Akibatnya, perempuan menjadi milik laki-laki. Sebagai milik laki-laki, perempuan menjadi pelayan dan disamakan dengan harta benda si lelaki. Perempuan tidak memiliki peran dan posisi yang setara dengan laki-laki. Pada posisi ini, kaum ibu tersebut rentan terabaikan haknya sebagai manusia dan mengalami kekerasan fisik. Perempuan telah dan sering diperlakukan sebagai *second-class*, dipandang rendah dan tak berarti di dalam budayanya sendiri.⁷ Hal ini akan menjadi beban bagi perempuan yang hendak menikah dalam membangun kehidupan berumah tangga, di mana praktik kebudayaan akan menjadi persoalan yang sangat ditakuti.

Namun, tak bisa dipungkiri bahwa sebagian besar masyarakat Manggarai, khususnya di Desa semang masih mempertahankan budaya ini, sebab bagi mereka, belis memiliki kekhasan nilai yang justru memperkuat persatuan masyarakat setempat. Hal itu nampak dalam gotong-royo, kerja sama dan saling membahu untuk menyukseskan acara pembelian.

Karena itu, menurut masyarakat Desa Semang belis bukanlah suatu praktik transaksi ekonomi atau jual beli manusia tetapi belis dilihat sebagai suatu peristiwa sosial yang melibatkan masing-masing kedua keluarga besar, baik dari keluarga laki-laki maupun dari keluarga perempuan.

Dalam menghidupi budaya belis, masyarakat didorong oleh semangat gotong royong dan kerja sama dalam menyukseskan upacara belis. Semangat ini tentu dilatarbelakangi oleh banyaknya permasalahan, mulai dari budaya, suku agama, dan berbagai kepentingan. Bagi masyarakat Desa Semang, dalam upacara belis, semua keluarga besar dan warga satu kampung turut mengambil bagian dalam menyukseskan upacara belis.

Oleh karena itu, masyarakat Desa Semang berpandangan bahwa ada nilai-nilai yang tidak kelihatan dari praktik belis, di mana nilai-nilai itu mempunyai

⁶ Tim Flores. “Belis Tinggi Seperti Menjual Saya. *Flores* 24 November 2024, dalam <https://flores.co/reportase/peristiwa/3611/2014/11/24-.html>”, diakses pada 11 Februari 2025.

⁷ Isidorus Lilijawa, *Perempuan, Media dan Politik*. Maumere: Ledalero, 2010.

dampak positif dalam kehidupan masyarakat. Nilai-nilai yang tidak kelihatan (*Laten function*) ini merupakan suatu tindakan yang tidak direncanakan dari suatu peristiwa sosial, tetapi mempunyai pengaruh terhadap kehidupan sosial. Dalam acara belis, ada juga nilai-nilai yang tidak pernah diperhitungkan, seperti memperkuat hubungan masing-masing kedua keluarga besar. Karena dalam budaya belis, bukan hanya kedua mempelai yang bersangkutan yang hadir tetapi juga dukungan dari masing-masing kedua keluarga besar dan seluruh warga kampung. Melihat realitas ini, penulis melalui penelitian ini ingin mengungkap makna belis yang dihayati oleh masyarakat desa tersebut dan perannya dalam kehidupan sosial masyarakat. Penulis khususnya ingin mengkaji praktik budaya belis di Desa Semang dari perspektif Émile Durkheim, terutama konsepnya mengenai solidaritas sosial. Oleh karena itu, penulis merumuskan penelitian ini dengan judul Analisis Pembelian Pada Masyarakat Desa Semang Manggarai Barat Berdasarkan Perspektif Solidaritas Sosial Emile Durkheim Dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Masyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

Pertanyaan pokok dalam penelitian ini adalah bagaimana menganalisis pembelian pada masyarakat Desa Semang Manggarai Barat berdasarkan perspektif Solidaritas Sosial Emile Durkheim Dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Masyarakat. Penulis akan menjabarkan di bawah ini pokok-pokok masalah yang diteliti.

1. Apa itu solidaritas sosial menurut Émile Durkheim?
2. Bagaimana praktik pembelian dalam perkawinan di Desa Semang?
3. Siapa itu Masyarakat Desa Semang?
4. Bagaimana analisis pembelian pada masyarakat Desa Semang Manggarai Barat berdasarkan perspektif solidaritas sosial Emile Durkheim dan dampaknya terhadap kehidupan masyarakat?

1.3 Tujuan Penulisan

Tulisan Karya ilmiah ini memiliki dua tujuan. Kedua tujuan tersebut antara lain: tujuan umum dan tujuan khusus.

1.3.1 Tujuan Umum

Ada beberapa tujuan umum dalam karya ilmiah ini. Tujuan-tujuan umum tersebut antara lain: *Pertama*, untuk melengkapi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan pendidikan strata satu Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero.

Kedua, untuk mengasah kemampuan berpikir penulis dalam menganalisis pembelisan pada masyarakat Desa Semang Manggarai Barat berdasarkan perspektif solidaritas sosial Emile Durkheim dan dampaknya terhadap kehidupan masyarakat.

1.3.2 Tujuan Khusus

Ada beberapa tujuan khusus dari karya ilmiah ini. Tujuan-tujuan khusus antara lain: *pertama*, mengetahui pandangan Émile Durkheim tentang solidaritas sosial.

Kedua, menjelaskan belis dan praktik belis di Desa Semang. *Ketiga*, memberikan gambaran umum tentang Desa Semang.

Keempat, analisis pembelisan pada masyarakat Desa Semang Manggarai Barat berdasarkan perspektif solidaritas sosial Emile Durkheim dan dampaknya terhadap kehidupan masyarakat.

1.4 Manfaat Penulisan

Pertama, bagi penulis. Penulisan karya ilmiah ini adalah salah satu bukti nyata atau persyaratan akademik untuk menyelesaikan Strata Satu dalam program Ilmu Filsafat di Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero.

Kedua, bagi masyarakat Desa Semang dan masyarakat umumnya. Semua hal yang ditemukan dalam penelitian memiliki manfaat yang penting untuk menjadi pengetahuan dan menambah wawasan dalam praktik budaya belis, agar masyarakat Desa Semang dan masyarakat pada umumnya mampu melihat secara kritis praktik budaya belis. Belis merupakan suatu cara untuk membangun kehidupan solidaritas sosial di tengah masyarakat.

Ketiga, bagi tokoh adat. Semoga dengan temuan dalam penelitian ini, para tokoh adat yang menjadi delegasi dari kedua anggota keluarga yang hendak menikah mampu memberikan penjelasan yang komprehensif kepada semua orang tentang hakikat budaya belis.

Keempat, bagi para peneliti lain. Harapan dari penulis adalah bahwa hasil penelitian ini akan menjadi rujukan dan referensi bagi peneliti lain, khususnya bagi yang berminat dalam masalah sosial budaya.

Kelima, bagi Gereja. Penulisan karya ilmiah ini memiliki manfaat bagi Gereja di mana Gereja mesti menghargai praktik budaya setempat. Masyarakat Desa Semang meyakini bahwa kedua pasangan yang hendak menikah di Gereja dengan penerimaan sakramen perkawinan menjadi pasangan suami istri. Mereka juga mempunyai perkawinan secara adat, yakni belis, yang menyatakan bahwa mereka secara sah menjadi suami istri.

1.5 Metode Penelitian

1.5.1 Jenis Penelitian

Dalam proses melakukan penelitian, penulis semestinya menentukan metode dan pendekatan yang cocok dengan masalah yang hendak diteliti. Penentuan metode dan pendekatan ini sebenarnya merupakan langkah awal untuk memudahkan penulis dalam melakukan penelitian. Penelitian ini bertujuan agar hasil penelitiannya sesuai dengan perancangan awal yang diharapkan oleh penulis. Sehingga dalam proses penulisan karya ilmiah ini, penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif dan metode deskriptif.

Penelitian kualitatif pada dasarnya menekankan suatu fenomena yang terjadi pada objek yang diteliti. Creswell sebagaimana diuraikan Riaal safarudin dkk, menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian pendidikan di mana peneliti bergantung pada pandangan partisipan atau informan.⁸ Dalam hal ini, peneliti secara leluasa mengajukan pertanyaan secara panjang lebar kepada informan sesuai dengan tema. Menurut Bongdan dan T aylor, metode penelitian kualitatif merupakan metode yang menghasilkan data deskriptif, baik berupa kata-

⁸ Risal Safarudin, Zulfamanna, Martin Kustati, dan Nana Sepriyanti, “ Penelitian Kualitatif” *Journal of Social Science Research*, 3:2 (2023). hlm 3.

kata lisan maupun tertulis dari orang-orang atau perilaku yang diamati.⁹ Hal ini berbeda dengan pandangan Bernard Raho yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah segala bentuk penelitian yang, dalam proses pengolahan dan analisis data, tidak menggunakan statistik.¹⁰

Hal ini berarti bahwa dalam proses penelitian kualitatif, banyaknya data tidak menjadi suatu ukuran, tetapi yang menjadi tolak ukur adalah kedalaman dan kualitas data. Data yang digunakan adalah data verbatim, atau kata-kata yang disusun dalam bentuk cerita peristiwa, yang mempunyai kesan yang lebih nyata, lebih hidup, penuh makna dan sering kali meyakinkan pembaca dan peneliti lainnya, pembuatan kebijaksanaan dan praktisi.¹¹ Lebih jauh, penelitian kualitatif adalah untuk memahami arti dari fenomena di balik tindakan sosial. Penelitian kualitatif bertolak dari asumsi bahwa kenyataan sosial tidak mempunyai arti di dalam dirinya, melainkan sangat bergantung pada interpretasi atau makna yang diberikan oleh kelompok masyarakat tertentu.¹² Dalam metode penelitian ini, seorang peneliti mesti mampu memahami arti di balik sebuah tindakan sosial.

Selain menggunakan penelitian kualitatif, tulisan ini juga menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif adalah suatu metode yang sering digunakan dalam meneliti status sekelompok masyarakat, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran, maupun suatu kelas kejadian pada masa sekarang.¹³ Dalam hal ini, metode deskriptif juga berguna untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang hendak diteliti. Dengan metode ini, penulis harus mendeskripsikan keadaan secara objektif.

1.5.2 Sumber Data

Dalam proses pengumpulan data, hal yang dilakukan penulis adalah mendekati para informan dan responden yang notabene merupakan masyarakat Desa Semang sebagai tujuan atau tempat sasaran dari penelitian ini. Atas dasar

⁹ *Ibid.*, hlm. 4.

¹⁰ Bernard Raho, *Sosiologi, Op cit.*, hlm. 23.

¹¹ Yohanes Neposimus, "Ekonomi Politisasi Migrasi: Studi Kasus Terhadap Komunitas Petani di Lembor" (*Skripsi*, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, Ledalero, 2020), hlm. 26, mengutip Basilius Redang Werang, "Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Sosial" (Yogyakarta: Calpulis, 2015).

¹² Bernard Raho, *Penelitian Sosial dan Tindakan Kelas* (Yogyakarta: Penerbit Pohon Cahaya, 2022), hlm. 18.

¹³ Yohanes Neposimus, *op cit.*, hlm. 26.

itu, penulis melakukan wawancara dengan tokoh adat dan tokoh masyarakat serta beberapa anggota keluarga muda dan yang sudah tua sebagai sumber primer dari penelitian ini.

Adapun hal lain yang dilakukan penulis adalah mencari sumber atau referensi di dalam buku, jurnal, artikel, berita, kamus, dan ensiklopedia yang sesuai dengan judul di atas. Studi pustaka yang dilakukan penulis secara tidak langsung mendukung data primer. Studi pustaka tersebut kemudian menuntun penelitian lapangan dan menguji hipotesis. Kemudian, data yang terkumpul dianalisis dan diinterpretasi untuk kemudian menemukan kesimpulan dari penelitian.

1.5.3 Prosedur Pengumpulan Data

Dalam proses pengumpulan data, penulis mendekati dan menghubungi beberapa tokoh masyarakat, tokoh adat, dan tokoh pendidik. Pada saat yang sama, penulis meminta kesediaan dari berbagai tokoh untuk menjadi informan dan responden dan mencari waktu yang tepat untuk melakukan wawancara. Setelah itu, penulis mendatangi kediaman berbagai tokoh untuk menjelaskan secara komprehensif kepada mereka terkait dengan hal yang penulis teliti.

1.5.4 Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data merupakan salah satu unsur yang penting dalam proses penelitian. Pada tahap ini, peneliti menerapkan wawancara kepada informan dan responden dengan mengajukan pertanyaan yang sesuai dengan tema budaya belis. Peneliti menggunakan pertanyaan kunci kepada informan, tokoh adat, tokoh masyarakat dan tokoh pendidik. Mereka ini merupakan informan yang sudah dipilih dan mempunyai pengalaman yang cukup dalam budaya belis serta mempunyai kemampuan dalam proses menyelesaikan masalah dalam budaya belis. Dan atas kesepakatan bersama, mereka bersedia untuk diwawancara. Informasi yang mereka sampaikan adalah fakta atau realitas sosial yang benar-benar dialami oleh masyarakat Desa Semang.

1.6 Sistematika Penulisan

Penulisan karya ilmiah ini terdiri dari lima bab. Dalam setiap bab penulis memaparkan tema yang membentuk isi dari tulisan ini.

Bab I merupakan Bab Pendahuluan. Pada bagian ini, penulis akan memaparkan latar belakang tulisan, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, metode penulisan, dan sistematika penulisan.

Bab II berbicara tentang pandangan Emile Durkheim tentang solidaritas sosial. Pembahasan dimulai dengan memperkenalkan Emile Durkheim dan dilanjutkan dengan pembahasan tentang solidaritas sosial.

Bab III berisikan deskripsi tentang pembelisan dalam perkawinan masyarakat adat Desa Semang-Manggarai Barat.

Bab IV merupakan hasil studi. Pada bagian ini dijelaskan secara komprehensif tentang analisis pembelisan pada masyarakat Desa Semang Manggarai Barat berdasarkan perspektif solidaritas sosial Emile Durkheim dan dampaknya terhadap kehidupan masyarakat.

Bab V. Pada bagian ini, penulis akan membuat kesimpulan dan saran berdasarkan isi karya ilmiah